

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Wilayah Sumatera Utara memiliki aneka ragam budaya dengan keberagaman latar belakang yang ada didalamnya. Kebudayaan dapat menjadi suatu ciri khas yang mudah dikenal oleh masyarakat. Suku Nias menjadi salah satu etnis di Sumatera Utara dengan ciri khas kebudayaannya. Kebudayaan lokal pada Suku Nias masih melekat kepada masyarakatnya. Tuti Rahayu, dalam Jurnal *The Turkish Online Journal of Design Art and Communication* Volume 193. No. 10. Edisi Desember 2017 hal 2059, mengungkapkan bahwa, Kebudayaan milik dari penduduk asli Negara Republik Kesatuan Indonesia adalah arti dari budaya lokal. Adapun yang disebut sebagai penduduk ialah masyarakat yang ada di suatu wilayah dengan batas geografis seperti, pegunungan, lembah, laut, perbukitan, hutan, persawahan, hutan, selat juga monumen dan gapura yang merupakan batas-batas yang dibuat manusia. Umumnya daerah yang ada di Indonesia memiliki budaya sendiri. Semua tercakup dalam *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai slogan bagi keberagaman yang ada di Indonesia.

Kebudayaan pada masyarakat tidak hanya dipergunakan sebagai tata atau aturan namun juga sebagai tempat berkesenian bagi setiap insan. Setiap individu memiliki naluri yang hidup dan tumbuh dalam seni sehingga dapat membentuk suatu karya yang disebut kesenian. Menurut Pratiwi dan Idrus, pada *Journal of Urban Society's Arts (JOUSA)* Volume 3. No.1. Edisi April 2016. hal 27-28,

menyatakan bahwa “kesenian merupakan hasil dari sebuah budaya yang harus dilestarikan, dipublikasikan serta dikembangkan guna menunjang kemajuan sebuah masyarakat”.

Pendapat lain dari Menurut Wisnu Wardana dikutip dalam Indrayuda (2013:6) pada Jurnal Kajian dan Penelitian Umum Vol.1, No.5. Edisi Oktober 2023. hal 2, menyatakan bahwa “tari merupakan ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah, sehingga gerak-gerak tersebut mampu memberikan kesenangan kepada manusia atau orang yang menyaksikannya”. Kesenian sebagai bagian yang penting dari kebudayaan karena, kesenian tidak terlepas dari kehidupan individual maupun masyarakat. Dalam seni terdapat nilai-nilai keindahan yang dapat menggetarkan jiwa dan perasaan manusia sehingga perlu diungkapkan, dilestarikan serta dikembangkan, seperti kesenian di Nias Utara.

Tari *Lansir Mada* adalah bagian kesenian yang terdapat di Nias Utara. *Lansir Mada* diambil dari bahasa Spanyol yaitu ‘*la sir madam*’ yang artinya tuan nyonya. Nias Utara mengenal tari *Lansir mada* dengan sebutan ‘*lanse*’. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan Narasumber (Bapak Turkin), beliau menyebut tari ini dengan sebutan tari *Lansir Mada*. Tari *Lansir Mada* mendeskripsikan tentang tuan mencari madam. Keberadaan tari *Lansir Mada* pada masyarakat Nias Utara adalah sebagai tari hiburan tetapi tari ini tidak pernah dipertunjukkan sejak tahun 2008, sehingga masyarakat hanya mengetahui tari ini secara lisan saja. Adapun penyajian tari *Lansir Mada* dalam bentuk pertunjukannya dilaksanakan pada hari-hari tertentu seperti hari perayaan tahunan

masyarakat nias yang disebut *yahowu* dan hari setelah lebaran oleh masyarakat muslim Nias Utara.

Saat ini kurangnya referensi mengenai Tari *Lansir Mada* sehingga penulis harus mewawancarai Bapak Turkin (63 tahun) di kediamannya Desa Tureloto Nias Utara (24-02-2022) yang merupakan satu-satunya seniman saat ini yang mengerti Tari *Lansir Mada*. Menurut hasil data wawancara Bapak Turkin mengatakan bahwa umumnya Tari *Lansir Mada* ditampilkan dalam perayaan malam menjelang lebaran oleh masyarakat muslim disana. Pengaruh kepercayaan Islam terbilang cukup mendominasi, sehingga banyak kegiatan-kegiatan juga kesenian termasuk tari yang sedikit banyaknya tidak terlepas dari aturan Islam. Bapak Turkin juga menjelaskan tentang asal-usul keberadaan Tari *Lansir Mada* yang telah ada pada tahun 1942 dibawakan oleh masyarakat Nias yang menjadi pelayan penjajah yaitu Belanda.

Narasumber (Bapak Turkin) mengatakan Sairudin Mandrofa merupakan masyarakat Nias dengan kemampuan komunikasi dan loyalitas yang baik terhadap kaum penjajah (Belanda). Kemampuannya itulah yang membuat Sairudin Mandrofa menjadi orang kepercayaan Belanda untuk mengikuti pertemuan-pertemuan penting, termasuk untuk mengikuti pesta yang terbilang khusus karena hanya dihadiri petinggi-petinggi dari Spanyol, Portugis dan Belanda yang berlangsung di Batavia. Narasumber tidak mengetahui pasti pada tahun berapa tepatnya pesta itu berlangsung namun, beliau mengatakan bahwa disitulah Sairudin Mandrofa mengetahui Tari *Lansir Mada* dan mulai mempelajarinya. Namun suatu peristiwa terjadi yakni peperangan antara Belanda dan Jepang

mengakibatkan Sairudin Mandrofa juga terikut dalam pencarian musuh Belanda yaitu Jepang. Keadaan terdesak itu membuat Sairudin Mandrofa harus melarikan diri hingga sampailah beliau ke Nias Utara.

Pada saat Sairudin Mandrofa sampai ke Nias Utara, beliau mengajarkan Tari *Lansir Mada* kepada masyarakat sekitar dengan bentuk penyajian yang dipadukan dengan ciri khas budaya Nias Utara. Dastri Sinan Wilis Harahap, pada Jurnal : *E-Gesture* : Jurnal Seni Tari Vol. 5 No. 2. Tahun Februari 2016. Mengatakan bahwa dalam suatu kebudayaan kelompok-kelompok masyarakat memiliki bentuk seni dan tarinya tersendiri, sebagai kepentingan suatu masyarakat dalam memperkuat identitasnya.

Bentuk diartikan sebagai wujud sebagai hasil dari elemen tari yaitu, gerak, tenaga, waktu dan ruang secara bersamaan elemen-elemen tersebut mencapai *vitalis estetis* (Hadi, 2002:24). Hesty Pangestu, pada Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Vol. 6. No 7. Edisi Juli 2017, mengatakan bahwa, Bentuk Penyajian merupakan suatu wujud berdasarkan pengamatan serta penjelasan dalam pertunjukan dari dimulainya pertunjukan sampai akhir berkaitan dengan unsur dalam tari gerak, desain lantai, tema, tata rias, busana, properti, komposisi kelompok, tempat pertunjukan, desain atas dan desain bawah. Unsur-unsur tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam pertunjukan tari. Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian memiliki elemen-elemen pendukung didalamnya, namun elemen-elemen tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dari penyajiannya.

Tari *Lansir Mada* dijadikan sebagai tari hiburan ditengah masyarakat muslim Nias Utara. Tari ini dalam pertunjukannya dilakukan oleh pria dan wanita. *Tuan* untuk sebutan penari laki-laki dan *madam* adalah sebutan untuk penari wanita. Adapun jumlah penari yang dibutuhkan untuk tari *Lansir Mada* berkisar dari 8, 12, 16 sampai dengan 32 yang saling berpasangan. Narasumber juga menambahkan bahwa semakin banyak penari meningkatkan rasa semangat dalam menarikan tarian ini, akan tetapi sulit untuk mengikut sertakan masyarakat dalam pertunjukan Tari *Lansir Mada* dikarenakan masyarakatnya tidak mengetahui gerak tari *Lansir Mada*.

Dalam bentuk penyajiannya adapun gerak-gerak Tari *Lansir Mada* adalah gerak dansa. Adapun pola lantai dalam tari ini juga variatif sehingga menarik untuk dilihat. Konsep gerak tari *Lansir Mada* dari tari tradisi yang ada dikampung halaman Nias, seperti Tari *Buku* sebagai pembuka dari tari ini dengan menggunakan properti *nukha danga* (sapu tangan). Kemudian dipadukan dengan gerak-gerak dansa (gerak original) tari *Lansir Mada*.

Pertunjukan Tari *Lansir Mada* diringi oleh alat musik tradisional Suku Nias seperti *Rafa'i* dan *Gendang Kabarta* dikombinasi dengan alat musik Eropa yaitu Biola. Narasumber juga mengatakan bahwa tidak ada ketetapan dalam iringan musik Tari *Lansir Mada* bahkan, jika ditambah dengan alat musik modern lainnya seperti akordion, set drum dan bass akan jauh lebih menarik untuk didengar. Narasumber menambahkan pada 2008 tari *Lansir Mada* dalam acara pesta *yahowu* di Lapangan Merdeka Gunung Sitoli yang berkolaborasi dengan *band*, namun narasumber tidak mengetahui nama dari *band* tersebut.

Adapun hal yang menjadi salah satu keunikan dari tari ini ialah tari ini berdasarkan perintah dari pemimpin gerak (*resicavilar*). Pemimpin gerak memiliki peranan penting dalam tari ini, seperti yang dikatakan Narasumber (Bapak Turkin) bahwa pemimpin gerak memegang peranan penting dalam tari ini karena penari akan bergerak atas intruksi yang diberikan dari pemimpin gerak. Intruksi yang diberikan oleh pemimpin gerak (*resicavilar*) mempengaruhi perubahan gerak dan pola lantai yang dilakukan penari.

Berdasarkan penjelasan diatas serta dan telah melakukan riset tentang Tari *Lansir Mada* di Tureloto Kabupaten Nias Utara dari mata kuliah Kajian Mandiri, penulis tertarik melihat penyajian dari Tari *Lansir Mada* dan memilih tari ini menjadi topik penelitian. Berdasarkan hal itu, judul dalam penelitian ini adalah “**Bentuk Penyajian Tari *Lansir Mada* Desa Tureloto Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara**” untuk dideskripsikan dalam bentuk tulisan karya ilmiah kemudian akan dikemas dalam bentuk skripsi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi dipergunakan untuk mengetahui serta mengenal permasalahan yang ada dilapangan, sehingga peneliti dapat mencapai sasaran yang tepat. Dengan adanya identifikasi masalah penulisan yang dilakukan dapat menjadi terarah serta cakupan masalah lebih terfokus. Adapun identifikasi dalam penulisan ini adalah :

1. Tari *Lansir Mada* sudah tidak dipertunjukkan lagi sejak 2008 hingga saat ini di Desa Tureloto Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara.

2. Belum adanya kajian berfokus pada bentuk penyajian Tari *Lansir Mada* pada masyarakat Desa Tureloto Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara.
3. Kurang berminatnya generasi muda dalam pelestarian Tari *Lansir Mada*, sehingga hilang dari masyarakat Nias Utara.

### C. Pembatasan masalah

Penelitian yang dilakukan secara mendalam memerlukan tenaga, waktu, dana dan teori, namun dikarenakan adanya keterbatasan tersebut maka tidak semua masalah yang diidentifikasi akan diteliti. Pendapat ini sejalan dengan Surahmad (1982:31) yang mengatakan “Tidak perlu memperluas sebuah masalah yang digunakan sebagai masalah penyelidikan, karena hal itu hanya membuat batasan dari masalah menjadi tidak jelas, adanya pembatasan ini penting, tidak hanya mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penelitian tapi juga sebagai penetapan dari alokasi waktu, dana, tenaga dan lain sebagainya terlebih dahulu.”

Batasan masalah merupakan batas-batas masalah penelitian yang akan diteliti, guna mengerucutkan lagi yang ada diidentifikasi masalah. Dengan demikian dari identifikasi permasalahan yang ada maka pembatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk penyajian Tari *Lansir Mada* Desa Tureloto Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara?

#### D. Rumusan Masalah

Identifikasi masalah serta batasan masalah yang di uraikan diatas, menjadi acuan dalam menjelaskan rumusan masalah penelitian ini. Rumusan masalah menurut Sugiyono (2008:55) “masalah dengan rumusan masalah adalah hal yang berbeda. Jika masalah itu konteksnya antara yang diharapkan dengan apa yang terjadi, maka rumusan masalah berupa suatu pertanyaan yang akan dicapai jawabannya melalui proses pengumpulan data”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Bagaimana bentuk penyajian Tari *Lansir Mada* Desa Tureloto Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara?”.

#### E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian bersifat esensial (penting) karena tujuan penelitian dapat menjadi alat petunjuk atau pengontrol agar tahapan-tahapan aktivitas penelitian menyimpang. Tujuan penelitian juga harus jelas serta tepat membidik sasaran agar kegiatan yang dilakukan dapat terfokus arahnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskrisikan Bentuk Penyajian Tari *Lansir Mada* Desa Tureloto Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara

#### F. Manfaat Penelitian.

Secara umum, manfaat penelitian adalah sebagai alat pembangun untuk menyelidiki suatu masalah dan mendapatkan solusi serta hasil dari masalah yang diteliti. Terdapat 2 jenis manfaat penelitian, yaitu :



a. Manfaat Praktis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi yang relevan untuk menambah wawasan tentang Tari *Lansir Mada* pada masyarakat di Nias Utara.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tulisan yang menarik untuk dipelajari khususnya untuk masyarakat Desa Toreloto Kecamatan Lahewa Nias Utara, agar Tari *Lansir Mada* dapat terus terjaga dan dilestarikan keberadaanya sebagai asset kebudayaan di dalam kalangan masyarakat luas.

b. Manfaat Teoritis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan bagi penulis untuk menambah pemahaman serta pengetahuan mengenai kesenian khususnya tari pada masyarakat Nias Utara.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah koleksi ataupun sumber yang relevan untuk mahasiswa lainnya yang ingin melaksanakan penelitian mengenai Tari *Lansir Mada*.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sarana apresiasi para peneliti lainnya yang ingin mengangkat bentuk kesenian tradisional lainnya.